

INTERNALISASI NILAI-NILAI PERJUANGAN MAULANA SYEIKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID MELALUI WISATA MAKAM

(INTERNALIZING THE VALUES OF THE STRUGGLE OF MAULANA SYEIKH MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID THROUGH GRAVE TOURISM)

Herman Supriadi*, Irwan Rahadi, Muh. Hilmi Pauzi, Taufik Kurniawan, Ramli Hidir

Program Studi Pariwisata, Universitas Hamzanwadi, Pancor Lombok Timur NTB

*Hermansupriadi8@hamzanwadi.ac.id

Abstract

Specific graves have many purposes, one of which is to remember the life story of the corpse. Therefore, this study aimed to determine the pilgrims' motivation when visiting the tomb. Maulana Sheikh Muhammad Zainuddin Abdul Majdid's grave as the tomb of a national hero and a religious leader on the island of Lombok, namely Maulana Sheikh Muhammad Zainuddin Abdul Majdid. Many pilgrims from various regions in Indonesia visited his grave. From the questionnaires distributed to visitors, their are 101 respondents were visitors to Maulana Sheikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid's grave, classified into three parts. One of these three groups is visiting the tomb because they want to remember and continue their struggles (81.89%). The rest of the visitors, around 8.9% (respondents), visit only to walk and follow the orders of their parents and the remaining about two people or 2.2% to keep the vow or promise they ever sought. Thus, from the results of this study, we can conclude that visiting the grave of Maulana Sheikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid can be a medium to introduce him and his struggle to generations after him, how he fought to defend Religion, Nation and State so that the next generation can be free from effort.

Keywords: *grave tour, heroic*

Abstrak

Berkunjung ke makam tertentu memiliki banyak tujuan salah satunya adalah mengingat kisah hidup si Mayit. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui motivasi dari para ziarah yang mengunjungi makam Maulana syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Majdid sebagai makam dari pahlawan nasional dan seorang pemimpin agama di pulau Lombok yaitu Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Majdid. Makam beliau dikunjungi oleh banyak peziarah yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dari kuesioner yang disebar ke pengunjung, peneliti mendapatkan 101 respondents. Dari data yang sudah ditabulasikan didapatkan tujuan para pengunjung makam Maulana syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terklasifikasi menjadi tiga bagian. Ketiga kelompok ini salah satunya adalah mengunjungi makam karena mereka ingin mengingat dan meneruskan kepada generasi selanjutnya mengenai perjuangan beliau (81.89%) sisanya pengunjung sekitar 8.9% (responden) berkunjung hanya untuk jalan jalan dan mengikuti perintah orang tua dan sisanya sekitar 2 orang atau 2.2% untuk menjalankan nazar atau janji yang pernah mereka ucapkan. Dengan demikian dari hasil penelitian ini bisa kita mendapatkan kesimpulan bahwa mengunjungi makam Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bisa menjadi media untuk memperkenalkan beliau dan perjuangan beliau kepada generasi setelah beliau bagaimana beliau berjuang membela Agama, Bangsa dan Negara supaya generasi selanjutnya bisa merdeka dari penjajahan.

Kata Kunci: wisata makam, heroik

PENDAHULUAN

Pariwisata telah bertransformasi menjadi segmen-segmen yang bervariasi mulai dari wisata sosial, wisata budaya, wisata pendidikan, wisata agama, wisata kelam dan lain-lain. Segmentasi pariwisata ini bertujuan untuk menikmati keindahan, rekreasi atau hanya sekedar berkumpul dengan keluarga (Anwar et al, 2017). Tren wisata terutama di Indonesia telah berubah dari laut, pasir dan matahari menjadi sustainabilitas, serenitas, dan spiritualitas. Tren perubahan ini didorong oleh dua factor yaitu factor kognisi dan factor pemenuhan rohani para wisatawan. Berdasarkan data dari United Nation World Tourism Organization sekitar 30% dari penduduk dunia akan berpindah ke pariwisata agama (Wahyuni, 2018). Dengan dikategorikannya pariwisata menjadi bagian yang bervariasi dengan segmen atraksi yang ditawarkan berbeda-beda seperti keindahan, kuliner, bangunan bersejarah, spiritual, bencana dan lain-lain. Hal ini membuat wisata menjadi wacana yang semakin kaya untuk diangkat ke diskusi-diskusi public salah satunya adalah pariwisata agama.

Religious tourism atau lebih dikenal dengan wisata agama merupakan salah satu wisata tertua bila dibandingkan dengan wisata lainnya, bagaimana tidak wisata agama berkembang semenjak masyarakat mulai mengenal kepercayaan. Pariwisata dalam kitab suci Al-Qur'an disebutkan dengan istilah *Siyahah* (penyebaran atau lapangan yang luas), tepatnya dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 109-

111 di sebutkan bahwa pariwisata bertujuan untuk menambah keimanan dan mengambil *ibrah* dari semua ciptaan Allah. Dengan demikian menurut perspektif Islam pariwisata agama bisa menambah nilai-nilai spiritual dan keimanan penganutnya. Dua dari berbagai wisata agama yang sangat populer di Indonesia adalah haji dan wisata makam.

Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan wisata Syariah atau wisata agama. Meskipun harus kita akui bahwa negara kita tidak lebih bagus dalam

eksplorasi wisata agama bila dibandingkan dengan Negara yang jumlah penduduknya yang beragama Islam lebih sedikit (Wicaksono dan Idajati, 2019). Salah satu wisata yang sangat populer di kalangan umat Islam terutama pada momen ramadhan dan idul fitri adalah berkunjung ke makam-makam, terutama makam para wali.

Wisata makam adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berkunjung sebuah makam yang dianggap dekat sang pencipta (waliyullah). Berkunjung ke makam orang yang memiliki derajat tinggi biladilihat dari perspektif agama diyakini akan memberikan nilai spiritualitas tinggi kepada orang yang berkunjung (Sari, 2018). Selain itu berkunjung ke makam waliyullah akan memberikan ketenangan dan cara mendekat kan diri kepada Allah. Akan tetapi karena perkembangan zaman dan pengaruh global sering kali pariwisata agama berakulturasi dengan budaya sehingga yang awalnya berwisata dengan tujuan mendekatkan diri kepada tuhan berubah menjadi kultulisasi makam. Kegiatan ritual agama berubah menjadi ritual animisme yang menganggap bahwa makam memiliki kekuatan mistis dan bisa mengabulkan permintaan seseorang. Akulturasi antara agama dan budaya, etnis, latar belakang budaya melahirkan sebuah identitas yang berbeda dengan akidah agama Islam yaitu meminta dan berdoa hanya kepada Allah.

Maulana Syeikh Tuan Guru Kiai Haji (TGKH) Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, seorang ulama kharismatik duku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat yang selama hidupnya dikenal dengan kekaromahan dan keshalehan beliau. TGKH juga disebut Tuan Guru Pancor karena beliau lahir di Pancor kampung Bermi pada bulan Rabiul Awwal 1316 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 5 Agustus 1989 Masehi (Munadi,2015). Selain dikenal sebagai seorang ulama, beliau juga dikenal sebagai pahlawan nasional Republik Indonesia. Selama hidupnya beliau memperjuangkan hak hak warga Sasak melalui pendidikan dengan mendirikan institusi pendidikan baik untuk laki laki dan perempuan.

Setelah wafatnya beliau pada tahun 1999, hampir setiap hari makamnya dikunjungi oleh ribuan Jemaah yang merupakan murid-murid dan orang-orang yang bersimpati terhadap beliau.

Dengan banyaknya pengunjung yang datang ke makam beliau terutama untuk generasi setelah beliau, perlu kiranya diperkenalkan mengenai kisah-kisah heroik beliau tidak hanya melalui cerita-cerita atau buku-buku bacaan. Akan tetapi wisata makam bisa menjadi alternatif yang akan memberikan pengalaman sekaligus memperkenalkan kisah-kisah perjuangan Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Majdid sehingga kisah-kisah tersebut bisa diwariskan oleh para pengunjung. Untuk menggalakkan wisata makam atau berkunjung ke makam pahlawan supaya nilai-nilai kepahlawanan yang sudah mereka miliki bisa diteruskan ke generasi selanjutnya. Mungkin sudah banyak tulisan atau cerita yang mengkisahkan kehidupan mereka tapi jarang yang datang berkunjung melihat dimana mereka di semayamkan sehingga nilai-nilai perjuangan mereka tidak tenggelam bersama jasad mereka tapi bisa hidup dan tersematkan di dada generasi selanjutnya. Bagaimana untuk meningkatkan jumlah kunjungan? Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui motivasi dari para ziarah yang mengunjungi makam Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Majdid sebagai makam dari pahlawan nasional dan seorang pemimpin agama di pulau Lombok yaitu Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Majdid.

METODE

Proses pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebar langsung kepada pengunjung makam Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Penelitian ini termasuk dalam deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini berupa angka-angka yang berasal dari kuesioner yang disebar kepada para pengunjung makam. Ada dua data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder terdiri dari dokumen-dokumen yang

menyediakan informasi mengenai makam seperti jumlah pengunjung, rata-rata pengunjung perbulan dan jurnal-jurnal yang membahas mengenai Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sedangkan data primer terdiri dari hasil-hasil pertanyaan yang diajukan ke para pengunjung yang dalam bentuk persentase. Jenis pertanyaan diberikan adalah pertanyaan terbuka. Di bawah ini contoh pertanyaannya, “Mengapa harus makam Maulanasyaikh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang menjadi pilihan untuk dikunjungi?”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Agama

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya dimana wisata agama adalah suatu aktivitas berjalan atau berkunjung ke suatu tempat dengan tujuan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Semakin meningkatnya permintaan wisatawan yang ingin berkunjung ke sebuah destinasi mendorong para pengelola lokasi menyiapkan segala kebutuhan wisatawan seperti akomodasi, produk-produk, branding, hiburan yang lebih religius atau melukiskan identitas seorang tokoh agama (Karta et al, 2015). Lebih jauh dia mengungkapkan bahwa wisata agama melibatkan jutaan penganutnya dalam sekali waktu mengunjungi tempat yang dianggap suci menurut penganutnya serta bisa mendatangkan manfaat secara finansial kepada destinasi tujuan sehingga dianggap sangat penting bagi para pengelola kawasan wisata agama untuk memberikan pelayanan dan menyediakan segala hal sesuai dengan kebutuhan para pelancong (Rohman, 2016). Sebagai contoh wisata religi adalah wisata chapel di Vatikan dimana para wisatawan bisa melihat berbagai macam lukisan yang menggambarkan tentang perjalanan agama Kristen (Karta et al, 2015). Contoh lainnya adalah dalam perjalanan haji dan umrah yang dilakukan oleh umat Islam (Jaelani, 2017) dimana mereka diharuskan untuk memakai ihram dan tawaf mengelilingi ka'bah tujuh kali dengan membaca bacaan memuji Tuhan (Karta et al, 2015).

Sejalan dengan pendapat Karta diatas Othman dan Jama (2017) mengungkapkan Dalam perjalanan wisata agama berbeda dengan wisata lainnya dimana wisata ini memiliki tata cara tertentu sesuai dengan ajaran agama dan kitab suci yang dianut dan dipercaya seperti orang Kristen dengan Injilnya, Hindu dengan Weda, Islam dengan Qurannya. Dasar pada perjalanan wisata religi terikat pada aturan kitab suci yang dipercaya sebagai wahyu tuhan. Akan tetapi lambat laun wisata ini sering kali disandingkan dengan kebiasaan atau kenudayaan suatu daerah seperti yang diungkapkan oleh Horak Et al (2015) mengungkapkan wisata agama dan budaya sering kali disamakan karena dengan berwisata agama sekaligus melestarikan budaya sekaligus juga sebagai suatu cara untuk melestarikan kebudayaan seperti mengunjungi bangunan bersejarah, museum, gereja, masjid dan lain- lain. Apa yang diungkapkan oleh Horak diatas ada benarnya karena sebagaimana kita ketahui bahwa agama sudah mengalami akulturasi dengan budaya disamping itu juga banyak aliran kepercayaan sudah menjadi agama yang diyakini oleh suatu masyarakat tertentu. Berbeda dengan pendapat diatas Buhren (2018) mengungkapkan bahwa pariwisata agama memang mendatangkan manfaat yang banyak diantaranya kepuasan spiritual bagi pengunjung dan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar, akan tetapi wisata agama lebih dari hanya sekedar cara melestarikan budaya nenek moyang yang diturunkan turun temurun. Oleh karena itu pariwisata dan religi merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam sejarah pariwisata dahulu hingga sekarang. Tidak hanya dapat memberikan pengalaman baru tetapi pariwisata juga membentuk pengalaman spiritual untuk lebih dekat dengan Tuhan. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa wisata religi adalah wisata budaya. Wisata religi dapat dinilai dari berbagai perspektif, baik dari segi ekonomi maupun spiritual, dari kedua belah pihak masing-masing dapat mendatangkan manfaat spiritual bagi pemeluk agama dan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata.

Berdiskusi mengenai wisata agama dalam jurnal ini yang menjadi issue pokok adalah bagaimana kegiatan agama bisa menjadi bagian budaya dan sebaliknya dan bagaimana perspektif agama (Islam) mengenai ini. Dalam agama Islam pariwisata menjadi pembahasan khusus yang disebut dengan pariwisata halal.

Pariwisata halal adalah pariwisata yang berdasarkan pada dua dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits (Jaelani, 2017). Sementara Adiansyah (2017) menambahkan bahwa hukum Islam adalah seperangkat hukum atau tata cara yang berdasarkan pada tuhan. Lebih jauh Battour menambahkan Halal pariwisata yang secara khusus dikelola didorong oleh keinginan untuk bersenang-senang sedangkan pariwisata religi didorong oleh keinginan untuk beribadah kepada Tuhan. Dengan demikian, WTM (2007) dalam Battour menyatakan bahwa wisata halal adalah semua kegiatan (makan, makan, minum, berjalan, beribadah, dan seluruh kehidupan umat Islam) umat Islam dengan mematuhi aturan Islam (Battour & Ismail, 2015). Lebih lanjut, Mohsin menjelaskan bahwa wisata halal adalah memberikan semua layanan dan fasilitas kepada umat Islam sesuai syariah (Quran dan Hadits) (Mohsin et al, 2016).

Dengan demikian segala macam tindak tanduk dan kegiatan pengikut agama Islam berlandaskan pada dua yaitu quran dan hadits. Seandainya mereka melakukan hal hal yang bertentangan dengan hukum yang sudah ditetapkan oleh dua dasar hukum tadi maka mereka akan dihukum dalam bentuk dosa. Akhirnya seandainya mereka tidak bertobat dan mengakui kesalahan yang telah mereka perbuat maka nerakalah tempat mereka.

Sementara itu, budaya yang merupakan hasil cipta, rasa dan kebiasaan manusia seringkali bertolak belakang dengan hukum agama (Humaeni, 2012). Sebagai contoh ketika prosesi wisata makam ada beberapa tindakan yang bertentangan dengan agama yaitu mempercayai orang yang sudah meninggal memiliki kekuatan untuk mengabulkan permintaan manusia. Sudah jelas-jelas dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa” berdoalah kamu

kepadaku (Sari, 2018)” seandainya kita melanggar apa yang tuhan telah sebutkan dalam alquran maka kita disebut syirik atau menyekutukan tuhan dengan benda mati (animism). Lebih jauh dia mengungkapkan bahwa, hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat keimanan pengikutnya disamping kuatnya pengaruh budaya masyarakat (Sari, 2018).

Pertentangan antara Agama dan budaya ini berdampak pada pelanggaran aturan agama yang mengakibatkan pelanggar akan mendapatkan siksaan di akhirat kelak. Dintara pelanggaran yang dimaksud diantaranya adalah berdoa kepada si Mayyit, meminta sesuatu kepada si mayyit dan membawa sesajen atau persembahan kepada Mayyit.

Ziarah Makam

Ziarah makam yang merupakan kegiatan berkunjung ke makam yang sudah ada pada zaman Hindu budha. Kegiatan ini dilaksanakan biasanya sebagai suatu bentuk manifestasi dari kepercayaan animism. Senada dengan ungkapan diatas MS (2012) mengungkapkan bahwa, Para peziarah pada awalnya berkunjung kepada makam para raja yang dianggap titisan dewa, makam yang dianggap keramat dengan tujuan untuk mencari rezeki, jodoh, ketenangan, ketenaran, kekuasaan dan sebagainya. Sedikit berbeda dengan pendapat diatas Wahid (2018) dalam jurnalnya berpendapat bahwa selain itu juga berkunjung ke makam sebagai pengejawantahan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat untuk menghormati arwah leluhur. Dalam konteks masyarakat Sasak (suku yang mendiami pulau Lombok saat ini) ziarah makam ke makam waliyullah atau makam keluarga yang sudah meninggal di ikuti dengan berbagai ritual dan motivasi seperti minta jodoh, nazar, berdoa, panjang umur, sehat dan murah rejeki (Wawansyah, 2014). Senada dengan pendapat diatas, Taufik mengungkapkan bahwa Ziarah kubur sudah menjadi warisan tradisi dari para leluhur yang sulit untuk dihilangkan dan saat ini aktivitas ini sudah keluar aturan agama, bahkan ada beberapa oknum yang menjadikan ziarah kubur

sebagai lading bisnis dengan menggaungkan mitos-mitos dan kehebatan makam tertentu (Yuanita, 2019). Lebih jauh dia menambahkan bahwa penyebab terjadinya penyimpangan dalam ziarah kubur diantaranya adalah rendahnya pengetahuan agama, akulturasi budaya nenek moyang dan agama, rendahnya keimanan kepada tuhan dan fanatisme kepada tokoh tertentu secara berlebihan.

Lebih jauh dia mengungkapkan bahwa, sementara itu menurut hukum Islam ziarah makam adalah sesuatu yang dianjurkan walaupun pernah sebelumnya dilarang oleh nabi Muhammad dengan alasan bahwa saat itu tingkat keimanan para pengikut Islam masih tergolong rendah (Yuanita, 2019). Banyak para ziarah Muslim melakukan aktivitas yang bertentangan dengan aturan agama seperti pengkultusan makam dan mempercayai bahwa makam yang dikunjungi bisa mengabulkan permintaan (Al-Ayubi, 2020). Lambat laun ziarah makam menjadi suatu anjuran kepada setiap Muslim sesuai dengan perintah nabi Muahammad. Perintah nabi ini menjadi dasar ummat Islam untuk ziarah kubur dengan persyaratan tertentu diantaranya bahwa motivasi dalam berziarah harus dilandasi oleh dasar iman yang kuat, niat untuk ziarah adalah semata mata untuk mengingat kematian dan mengenang kebaikan si mayyit untuk bisa diambil pelajaran (Mustagfiroh, 2020).

Untuk itu dalam Islam dianjurkan bahwa ziarah makam dengan tujuan mendekatkan diri kepada tuhan dengan memperbanyak pujian kepadanya, mendoakan si mayyit semoga amal ibadahnya diterima tuhan dan mengambil pelajaran dari apa yang telah dilakukan selama hidupnya. Sejalan dengan diatas Sari (2020) dalam Jurnalnya mengatakan seandainya itu di kubur itu adalah orang yang berpengaruh, maka berziarah untuk mengenang jasa jasanya agar peziarah bisa mengikuti jejaknya. Selain ziarah makam sebagai bentuk pengamalan ajaran agama terutama agama Islam, pariwisata makam juga sebagai wadah pengikat budaya leluhur. Sehingga nilai-nilai moral perjuangan yang baik bisa diwariskan oleh generasi selanjutnya (Hariman, 2021).

Wisata makam Maulan Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Menurut Wicaksono dan Idajat (2019) wisata makam di Indonesia dikategorikan menjadi bagian dari wisata syariah (wisata halal) dimana tujuan dan dasar hukumnya berdasarkan pada quran dan hadits. Tidak seperti dark tourism (Pariwisata kelim) yang menggambarkan pembantaian dan kesedihan (Stone, 2006), wisata makam berhubungan dengan kisah hidup dan perjuangan yang perlu diikuti dan dikaji oleh penerus selanjutnya. Jenis pariwisata agama di tengah-tengah manusia yang taat beragama akan memberikan dampak ekonomi yang besar dimana sector sector yang lain juga akan berimbas seperti transportasi, penyewaan, kuliner dan lain sebagainya (Huda, 2015). Dengan pertimbangan ekonomi diatas dan tingginya permintaan masyarakat berkunjung ke suatu makam dan adanya daya tarik dari makam tersebut seperti cerita-cerita yang berkembang ditengah-tengah masyarakat menyebabkan banyaknya tingkat kunjungan ke daerah makam (Ulye, 2018).

Begitu halnya dengan makam seorang ulama terkemuka dari Lombok (Pulau kecil dekat Bali, Indonesia) yang terletak di Pancor bermi yaitu Makam Maulansyeikh Muhammad Zainuddin Abdul Majdid. Beliau adalah seorang ulama yang lahir pada tanggal 5 Agustus tahun 1898 ditengah masyarakat yang belum mengenal pendidikan (Munadi, 2015). Beliau bisa disebut merupakan satu-satunya keturunan Sasak (suku yang mendiami pulau Lombok) yang bisa melanjutkan pendidikan ke Madrasah Asshaulatiah, Mekkah. Setelah kembali dari Mekkah beliau memilih untuk mendedikasikan perjuangan melawan kebodohan dan selanjutnya sebagai tonggak perlawanan melawan colonial belanda melalui pendidikan pesantren yang dinamai al-mujahidin (para pahlawan). Dari pesantren yang kecil ini kemudian menjadi cikal bakal didirikannya lembaga pendidikan agama bagi kaum pria (NWDI) pada tahun 1937 dan Setelah enam tahun mendirikan sekolah untuk perempuan yang bernama NBDI (Wandi, 2019).

Organisasi ini mengalami berbagai perkembangan dan dinamika yang akhirnya beliau mendirikan sebuah organisasi kemasyarakatan yang bertujuan untuk menghimpun masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang menjadi Nahlatul Wathan (kebangkitan Tanah Air) (Munir, 2019). Sekolah yang didirikan beliau merupakan sekolah pertama yang didirikan di pulau Lombok yang telah banyak melahirkan banyak sarjana dari berbagai penjuru di nusa tenggara barat. Beliau adalah pelopor pendidikan di nusa tenggara barat. Selama hidupnya beliau dikenal dengan kesalehan dan kedekatannya kepada tuhan sang pencipta (Noor, 2014). Atas jasanya beliau menerima berbagai macam penghargaan dari pemerintah, salah satu gelar tertinggi beliau adalah sebagai pahlawan nasional Republik Indonesia di bidang Pendidikan dan Pergerakan Kepemudaan pada hari Kamis tanggal 9 November 2017 di Istana Negara Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 115/TK/Tahun 2017 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional. Beliau di anugrahi pahlawan nasional bersama dengan tiga tokoh besar lainnya yaitu yakni almarhum Tuan Guru Kiai Haji (TKGH) Muhammad Zainuddin Madjid asal Lombok Nusa Tenggara Barat, almarhumah Laksamana Malahayati asal Aceh, almarhum Sultan Mahmud Riayat Syah asal Kepulauan Riau, dan almarhum Prof. Drs. Lafran Pane asal Daerah Istimewa Yogyakarta. Beliau dimakamkan di Pancor Lombok timur pada hari Selasa 21 Oktober 1997. Selama hidupnya Maulana Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Majdid telah sukses mengubah keyakinan animism masyarakat Lombok menjadi percaya yang pada tuhan yang satu yang yang tidak memiliki anak dan tidak beranak. Jadi sangat ironis seandainya para pengikut beliau saat ini mempraktikkan aktifitas (animism) yang bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh beliau (<https://bpsdmd.ntbprov.go.id/tuan-guru-kyai-haji-tgkh-muhammad-zainuddin-abdul-Madjid-pahlawan-nasional-indonesia/>). Sampai saat ini makam Maulana syekh

Muhammad Zainuddi Abdul Majdid ramai dikunjungi oleh para peziarah terutama pada hari-hari besar agama Islam. Ribuan jamaah dari berbagai daerah (Nusa Tenggara barat saja tetapi berasal dari seantero Nusantara dari Bali, Kalimantan, Jawa, Sumatra, Sulawesi dan lain lain) memadati area makam dengan berbagai tujuan, ada yang datang hanya untuk berziarah tetapi ada juga yang datang untuk berdoa. Dengan dasar alasan yang bervariasi ini peneliti sangat tertarik mengetahui apa yang menjadi motivasi para peziarah berkunjung ke Makam Maulana syeik dan kaitannya dengan agama (Islam).

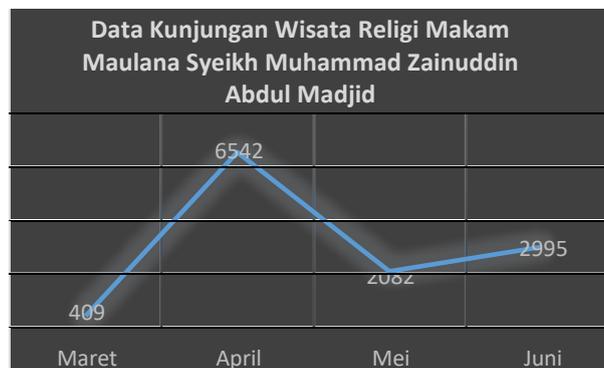
Hasil Penelitian

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa proses pengumpulan data dengan menggunakan dua proses pengumpulan data yaitu data sekunder dan data primer.

Data sekunder terdiri dari jumlah kunjungan per hari, perbulan dan rata-rata kunjungan wisatawan per empat bulan. Pendataan wisata makam Maulana syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid resmi dibukukan dengan rapi semenjak bulan April sampai juli tahun 2021 meskipun beliau wafat pada tahun 1997. Dari data kunjungan wisatawan makam Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid didapatkan rata-rata jumlah pengunjung sebanyak perhari sekitar 95 orang dan sekitar 3007 pengunjung selama empat bulan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini jumah pengunjung Makam Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid selama empat bulan dari Maret sampai Juni 2021.

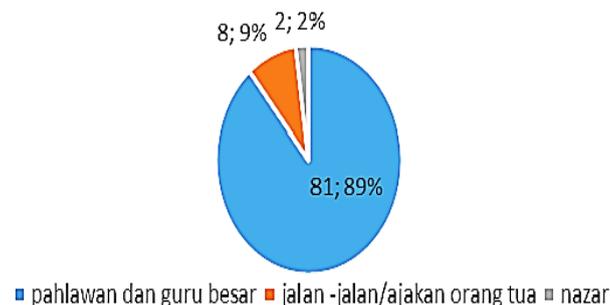
No	Bulan	Jumlah pengunjung
1	Maret	409
2	April	6542
3	Mei	2082
4	Juni	2995
Total		12028

Data Kunjungan Wisata Religi Makam Maulana Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Selama empat bulan berturut-turut tahun 2021 dalam bentuk line chart.



Sumber, Buku Data Pengunjung Makam Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Data primer merupakan sumber data utama penelitian ini. Dari penyebaran pertanyaan yang disebar sejumlah 500 lembar. Kembali hanya 101 jawaban dari peserta. Ternyata tidak semua respondent berkenan untuk menjawab pertanyaan.



Berdasarkan data diatas bahwa sebagian besar responden sekitar 81.89 % (81 orang) datang ke makam maulana syeikh dengan alasan karena beliau adalah pahlawan nasional sekaligus guru besar terutama di daerah Nusa Tenggara Barat. Dengan mereka berkunjung ke makam beliau menjadi pengingat bagi mereka mengenai perjuangan beliau dalam memberikan kemerdekaan bagi seluruh warga Sasak khususnya dan bagi Indonesia pada umumnya. Sementara itu sisanya sekitar 8.9% atau 8% responden menjawab mereka berkunjung ke Makam Maulana Syeikh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid karena hanya menghabiskan waktu (jalan-jalan) atau hanya mengikuti perintah orang tua. Terakhir sekitar 2 (2.2%)

orang responden memiliki jawaban yang jauh berbeda dari responden lainnya yaitu mereka berkunjung ke makam beliau karena mereka memiliki keinginan yang tercapai sampai bernazar jika keinginan mereka tercapai maka, mereka akan berkunjung ke makam Maulana Syekh Muhammad Zainuddin Abdil Madjid.

KESIMPULAN

Makam Maulana Syaikh Muhammad Zainuddin Abdil Madjid yang merupakan sosok ulama nasional pendiri organisasi terbesar NBDI, NWDI dan NW dan juga satu satunya Pahlawan nasional dari Lombok nusa tenggara barat Indonesia. Semenjak beliau meninggal dan di makamkan banyak jamaah yang berkunjung ke makam beliau dari berbagai daerah di Indonesia pengunjung terutama pada waktu-waktu tertentu pengunjung bisa mencapai lebih dari lima ratus orang dalam waktu satu hari. Ada sekitar enam ribuan dalam waktu 1 bulan dengan rata-rata ratusan per hari. Peziarah yang datang dengan latar belakang yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda dan dari berbagai daerah di nusantara menyebabkan motivasi berkunjung ke makam Maulana Syekh juga berbeda-beda.

Dari data yang sudah ditabulasikan didapatkan bahwa sebagian besar atau lebih dari setengah pengunjung datang ke makam karena beliau adalah Pahlawan Nasional sekaligus guru besar. Dengan alasan ini ditambah dengan kultur masyarakat Lombok yang menjadikan kunjungan makam (wisata makam) menjadi sebuah aktivitas yang wajib dilakukan pada waktu waktu tertentu seperti mendekati puasa, idul fitri atau ketika mendapatkan nazar.

Dengan demikian wisata makam ke makam pahlawan nasional Maulana Syekh Muhammad Zainuddin Abdil Madjid perlu di galakkan secara massive terutama kepada anak muda millennial supaya mereka bisa menginternalisasikan nilai nilai kepahlawanan beliau ke dalam diri mereka. Dan pada akhirnya, aktualisasi nilai nilai kepahlawanan ini bisa mereka praktekan dalam kehidupan sehari hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syuuukur Alhamdulillah kehadiran Allah yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga tulisan ini bisa diselesaikan kemudian segala puji kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengajarkan kepada saya pribadi untuk tetap menjadi pribadi yang *humble*.

Saya ingin berterima kasih kepada orang tua tercinta, Istri dan anak (Abid) saya yang memotivasi secara material beserta para pengurus makam yang tiada lelah berdedikasi di makam Maulana Syekh Muhammad Zainuddin Abdil Madjid.

Akhirnya, tulisan ini jauh dari sempurna dan harus banyak perbaikan untuk itu kami mengharapkan masukan yang konstruktive dari para reviewer. Semoga dedikasi kami ini bermanfaat dan menjadi amal jariyah kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayyubi, M. Zia. (2020). Praktik Ziarah Kubur dan Perannya terhadap Hafalan AlQur'an Di Makam KH. M. Munawwir Dongkelan, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto Edisi, Januari-Juni, Vol. 5, No. 1, 2020 DOI, 10.24090/maghza.v5i1.3774
- Adiansyah, Ryko. (2017). Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa), Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Intelektualita, Volume 06, Nomor 02. DOI <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i2.1612>
- Battour, Mohamed, Ismail, Mohd Nazari. (2015). Halal tourism, Concepts, practices, challenges and future, University of Malaya, Malaysia. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Buhren, Ralf van, Ascaniis, Silvia De, Cantoni, Lorenzo. (2018). Special Issue on Tourism, Religious Identity and Cultural Heritage, Informa UK Limited. United Kingdom, DOI, <https://doi.org/10.1080/23753234.2018.1548904>

- Hariman. (2021). Economic Impacts in Homestay Management in Desa Wisata Terong of Belitung Regency, *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 1 Januari - Juni 2021, Vol. 9 No.1 DOI, <https://doi.org/10.36983/japm.v9i1.74>
- Horák, Miroslav at al. (2015). Religious Tourism in the South-Moravian and Zlin Regions, Proposal for Three New Pilgrimage Routes, The Gruyter, Czech. DOI, <https://doi.org/10.1515/euco-2015-0012>
- Huda, Ahmad. (2015). Pengelolaan fasilitas objek wisata cagar budaya makam raja kecil di desa buantan besar kabupaten siak, *University Riau, Jom FISIP vol. 2*
- Humaeni, Ayatullah (2012). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten, *IAIN Sultan Maulana Hassanudin Banten, ANTROPOLOGI INDONESIA Vol. 33 No. 3* <https://doi.org/10.7454/ai.v33i3.2461>
- Jaelani, Aan. (2017). Halal Tourism Industry in Indonesia, Potential and Prospects, *Ecojournals State Islamic Institute Syekh Nurjati (IAIN Syekh Nurjati) Cirebon, Indonesia, Islamic Institute Syekh Nurjati (IAIN Syekh Nurjati)Cirebon, Indonesia.* <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/3800>
- Karta, Burak I, Tepec, Mustafa i and Atlı, Hakan. (2015). Examining the religious tourism potential of Manisa, Turkey with a marketing perspective, *Emerald Group Publishing Limited, Turkey.* <https://doi.org/10.1108/TR-09-2013-0048>
- Mohsin, Asad, Ramli, Noriah, Abdulaziz, Bader. (2016) Halal tourism, Emerging opportunities, Elsevier, Malaysia. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010>
- MS, Erwin Arsadani. (2012). Islam dan kearifan budaya lokal, Studi terhadap tradisi penghormatan arwah leluhur Masyarakat jawa Pengajar Madrasah Diniyah Ponpes. Wahid Hasyim Yogyakarta *ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012.* DOI, [10.14421/esensia.v13i2.742](https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.742)
- Munadi, Ahmad. (2015). Gagasan Milai-Nilai Pendidikan Karakter TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid dalam Wasiat Renungan Masa, Lombok Barat 2015. <https://core.ac.uk/download/pdf/229127545.pdf>
- Munir, Syarif. (2017). Pemikiran Hukum Waris Islam Maulana Syekh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Millah, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 18, No. 2 2019. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art8>
- Mustaghfiroh, Avina Amalia. (2020). Living Hadis Dalam Tradisi Ziarah Dan Bersih Kubur Di desa Majapura, Purbalingga, *IAIN Purwokerto*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2020) DOI, <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2197>
- Noor, Mohammad, Habib, Muslihan, Zuhdi, Muhammad Harfin. (2014). Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyiai Haji Muhammad Zainuddi Abdul Majid 1904-1997, Lembaga Percetakan Al-quran, Jakarta Timur.
- Rohman, Auliyaur, Fauzi, Moh. Qudsi. (2016). Dampak ekonomi terhadap pendapatan pedagang kios di wisata religi makam sunan drajat lamongan, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 2 Februari 2016,* 114-126. <https://doi.org/10.20473/vol3iss20162pp114-126>
- Sari, Nur Indah. (2018). Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta, *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 14, No. 1, Tahun. 2018. DOI, <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.1.04>
- Siyoto, Sandu, Sodik, M. Ali. (2015). Dasar Metodologi Penelitian, literasi media, Yogyakarta.
- Stone, Philip R, A. (2006). *ark Toruism Spectrum, Towards A Typology of Death and Macarabe Related Tourist Sites, Attractions and Exhibitions*, university of central lancashire, Preston UK, 2006. http://clou.uclan.ac.uk/27720/1/27720%20fulltext_stamped.pdf

- Ulya, Rudha Hasnul et al. (2018). Cultural Manifestation in superstition of minangkabau society, padang, ECESST. DOI, <https://doi.org/10.29210/2018160>
- Wandi, Mustofa, M. Arif, Abidin, Zainal. (2018). Integrasi, interkoneksi, “KeIslaman, Kebangsaan dan nahdlatul Wathan” Perspektif historis dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia, STIES Syari’ah Al Mujaddid Tanjung Jabung Timur, Nur El-Islam, Volume 6, Nomor 2 Oktober 2019. DOI, <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.124>
- Wahid, Amirul Nur, Sumarlam, Subiyantoro, Slamet (2018). Tradisi Ziarah Makam Bathara Katong (Tinjauan Deskripsi Akulturasi Budaya) Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 33, Nomor 2, Mei 2018. DOI, <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.289>
- Wawansyah, Sasmanda Sipa, Mu’aini. (2014). Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak (Studi Kasus Makam Loang Baloq), Studi Pendidikan Sejarah Univ. Muhammadiyah Mataram, paedagoria, April 2014. DOI, <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v5i1.52>
- Wicaksono, Wahyu A. & Idajati, Hertiar. (2019). Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang berdasarkan Komponen Wisata Religi, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), JURNAL TEKNIK ITS Vol. 8, No. 2., DOI, [10.12962/j23373539.v8i2.48705](https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48705)